

## **PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS SASTRA ANAK**

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan suatu model pendidikan karakter yang efektif pada jenjang Sekolah Dasar dengan menggunakan medium sastra anak. Medium sastra anak dipilih karena pada dasarnya sastra dalam bentuk cerita atau dongeng dekat di hati anak-anak dan memiliki kekuatan untuk membangun kesadaran (Lukens, 2000; Learner: 2011). Membangun kesadaran akan pentingnya karakter tertentu adalah langkah yang sangat fundamental dalam pendidikan karakter. Subsistensi penelitian ini seiring dengan persoalan yang termaktub dalam Rencana Induk Penelitian (RIP) Universitas Negeri Yogyakarta yakni isu strategis ‘Pembangunan/Pendidikan Karakter Bangsa’ pada khususnya butir 6 yaitu ‘Pengembangan model dan perangkat implementasi pendidikan karakter bangsa’ yang dikembangkan pada tahun 2013/2014.

Produk dari penelitian ini adalah suatu model pendidikan karakter berbasis sastra anak dan contoh media pembelajaran berupa lima karya sastra anak yang diciptakan khusus untuk membangun kesadaran dan menginternalisasikan lima karakter (watak) yang diprioritaskan pada penelitian ini, yaitu watak-watak jujur, bertanggung jawab, saling menghargai, suka menolong dan bekerja keras.

Penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu 2 tahun. Pada tahun pertama penelitian ini akan menghasilkan model pendidikan karakter yang dilengkapi dengan 5 karya sastra anak berupa Buku Cerita Bergambar (BCB) sebagai media pembelajaran yang siap digunakan. Agar tepat sasaran, sebelum mengembangkan model dan media pembelajaran, akan dilakukan studi kebutuhan (*need analysis*). Rancangan model pembelajaran termasuk mediumnya terlebih dahulu divalidasi dengan melibatkan para ahli sebagai narasumber. Setelah itu rancangan dan medium diuji coba tahap I dan direvisi tahap I. Pada tahun kedua akan dilakukan uji coba tahap II, revisi dan penyempurnaan tahap II, sosialisasi model dan media pembelajaran di sekolah-sekolah dan evaluasi guna melihat efektivitas model pendidikan karakter menggunakan sastra anak sebagai media pembelajaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian dan Pengembangan (R and D) yang meliputi tahap-tahap 1) prapenelitian, yakni pembacaan, need analysis berupa survei dan observasi, 2) perencanaan model dan media pembelajaran, 3) pembuatan model dan media pembelajaran, 4) validasi dengan para ahli, 5) tahap uji coba I, 6) revisi model dan media pembelajaran. Tahap 1 hingga 6 akan dilaksanakan pada tahun pertama, sedangkan pada tahun kedua, tahap-tahap akan berlanjut dengan 7) uji coba II, 8) revisi II, 9) sosialisasi dan 10) evaluasi, guna melihat efektivitas model dan media pembelajaran. Luaran penelitian ini di antaranya berupa perangkat model pembelajaran yang teruji, medium pembelajaran berupa 5 karya sastra anak yang efektif dan penerbitan artikel pada jurnal terakreditasi nasional.

**Kata kunci:** pendidikan karakter, sastra anak, media pembelajaran

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir ini pendidikan karakter menjadi perbincangan yang hangat di kalangan para pendidik dunia maupun Indonesia. Gejala terjadinya degradasi moral yang semakin tampak dan semakin meresahkan di kalangan masyarakat telah mendorong para pendidik menyadari betapa pentingnya pendidikan karakter pada semua jenjang pendidikan. Berbagai peristiwa pembunuhan, genosida, pengeboman, perang antaretnis/agama hingga, jual beli narkoba merefleksikan merosotnya moral masyarakat. Histeria massa, pembocoran soal, jual beli kunci jawaban, contek-mencontek yang terjadi pada perhelatan Ujian Nasional merupakan potret yang tak terbantahkan mengenai buruknya pendidikan karakter di negeri ini. Bahkan, di ranah pendidikan, yang mestinya menjadi kompas pengembangan watak budi baik bangsa sebagai tempat anak mencontoh model perilaku terpuji, para pemimpin, pendidik, guru maupun dosen tidak merasa malu melakukan praktik-praktik perilaku buruk.

Dalam pandangan Lickona (2000), Bapak pendidikan karakter dunia tatkala inti dari nilai-nilai moral, seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, rasa peduli dan saling menghargai, keberanian, keteguhan, gotong royong, kemampuan mengontrol emosi atau kerja keras menurun, dapat dipastikan bahwa kehidupan bermasyarakat tengah mengalami kemerosotan. Demikianlah pertanda dari lemahnya karakter anak bangsa. Merupakan tanggung jawab kaum dewasa untuk menjaga agar tidak terjadi degradasi moral dengan mendidik generasi muda mengenai nilai-nilai yang menjadi pondasi kehidupan bermasyarakat melalui pendidikan karakter.

Di Indonesia, pendidikan karakter sudah mulai berkembang sekalipun masih cenderung digeneralisir. Kecuali di sekolah-sekolah tertentu, pendidikan karakter pada umumnya masih sebatas pada slogan, tidak diagendakan dan dikawal secara khusus oleh para pendidik, karena dipandang dapat disampirkan begitu saja pada pendidikan mata-mata pelajaran yang telah dianggap memiliki kemampuan dan kehandalan dalam melakukan tugasnya membangun watak. Pendidikan agama serta pendidikan pancasila dan kewarganegaraan sudah dianggap cukup dan dapat diandalkan untuk membawa anak didik memiliki moral dan budi pekerti yang baik. Karakter seperti apa dan watak-watak yang mana yang akan dibangun dan bagaimana cara melaksanakan serta menjalankan proses belajar mengajar yang efektif sehingga watak-watak

inti yang dikehendaki benar-benar terbangun dalam jiwa anak didik dan dipraktikkan dalam kehidupan pun belum banyak dipersoalkan.

Menurut Learner (2011) karakter merupakan pola perilaku yang terukir dalam diri manusia. Karena merupakan pola perilaku yang terukir (*engraved*) atau terpatrit, karakter tidak mungkin tumbuh dengan sendirinya tanpa melalui program yang jelas, terstruktur, diagendakan, serta ditekuni secara serius oleh kaum pendidik (Lickona, 2000: 2). Pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja (*'deliberate efforts'*) dan tanpa upaya yang tekun dan serius tidak mungkin watak-watak fundamental yang dibutuhkan anggota masyarakat untuk tumbuh sebagai masyarakat yang sehat terbangun.

Keculai menegaskan arti pentingnya usaha yang diprogram atau disengaja, para pakar pendidikan karakter dunia menegaskan pentingnya pendidikan karakter dilakukan secara holistik. Dalam pendekatan holistik ini, semua pihak dan semua elemen kunci harus terlibat dan secara bersamaan melakukan upaya-upaya terpadu. Learner (2011) juga menegaskan bahwa pelibatan semua *stakeholder* dan elemen ini harus menjadi salah satu strategi yang utama dalam pendidikan karakter.

Salah satu elemen krusial yang cukup menentukan namun sering diabaikan dalam pendidikan adalah bahan bacaan yang tersedia di sekolah (termasuk di perpustakaan) atau di rumah, baik yang digunakan sebagai medium pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Seperti diketahui, pendidikan karakter tidak terbatas pada apa yang diajarkan di dalam kelas, melainkan juga yang terjadi di mana pun anak berada seperti di kantin, di perpustakaan, dan di ruang olah raga. Medium yang digunakan atau dibaca anak-anak dalam kehidupan sehari-hari merupakan salah satu pemangku kepentingan yang sangat penting yang ikut berkontribusi dalam pembentukan karakter anak. Lickona juga menyatakan bahwa media dan bahan bacaan memiliki pengaruh yang luar biasa dahsyat dalam pembentukan karakter. Media memiliki daya (*power*) untuk menggerakkan, termasuk untuk membentuk watak.

*The media has emerged as a powerful social institution competing for the conscience of the child. The electronic media has enormous influence. Schools can help in several ways. For instance, teachers and directors can develop media literacy to help children think critically about what they're watching on the TV set or in movies. Schools can encourage parents to monitor what children watch, making sure that the programs they are viewing convey positive values rather than negative ones (Lickona, 2000)*

Kekuatan karya sastra dalam membangun ideologi diakui oleh banyak pakar bidang sastra seperti Saxbi, Hollindale, Stephens. Pakar pendidikan karakter seperti Learner dan

Waver juga mengakui kekuatan itu. Itulah sebabnya dalam program-program pendidikan karakter anak, sastra anak banyak dimanfaatkan untuk membangun kesadaran (*consciousness*) anak nilai-nilai tertentu, yang menjadi titik tolak pendidikan karakter. Menurut Weaver (1994) tokoh-tokoh yang hidup dalam karya sastra memiliki potensi yang sama besarnya dengan tokoh-tokoh yang hidup dalam dunia nyata dalam mempengaruhi pembaca. Dalam karya sastra yang berkualitas, pembaca dapat terundang untuk masuk ke dalam kehidupan para tokoh sehingga ikut mengalami dan merasakan hal-hal yang dialami dan dirasakan oleh tokoh-tokoh yang hidup dalam karya sastra. Perasaan kecewa dan takut tatkala seorang tokoh melakukan kesalahan, misalnya dapat mempengaruhi pembaca untuk menghindari perbuatan ceroboh seperti yang dilakukan sang tokoh. Itulah sebabnya Weaver menyimpulkan bahwa “*the implications for literature's role in character education are great*” (besarnya implikasi karya sastra dalam pendidikan karakter tersebut mendorong penggunaan karya sastra di berbagai kegiatan yang terkait pendidikan karakter.)

Penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan model pendidikan karakter melalui medium sastra anak ini mendukung Rencana Induk Penelitian yang dikembangkan Universitas Negeri Yogyakarta, khususnya butir mengenai pembangunan karakter bangsa. Pada kurun lima tahun terakhir, UNY berketetapan untuk membangun karakter bangsa sehingga segenap kegiatan yang dilakukan diupayakan untuk mendukung misi tersebut. Baik rumpun keilmuan kependidikan maupun rumpun keilmuan nonkependidikan dapat berperan serta aktif dalam mewujudkan cita-cita membangun karakter bangsa. Rumpun keilmuan nonkependidikan bidang sosial dan humaniora memiliki peran yang strategis dalam ikut serta membangun karakter bangsa, karena keilmuan ini sangat dekat dengan bidang kemanusiaan (*humanity*) yang menjadi bidang kajian pokok humaniora.

## **B. Tujuan Khusus**

Penelitian ini dimaksudkan untuk membuat model pendidikan karakter menggunakan sastra anak sebagai medium pembelajaran. Model pendidikan karakter yang dimaksud adalah model pembelajaran yang menggunakan sastra anak sebagai sumber inspirasi, bahan diskusi guna mencapai pemahaman terhadap watak/nilai-nilai apa, bagaimana dan mengapa watak/nilai tersebut penting dalam kehidupan manusia. Sastra anak juga digunakan sebagai contoh dan pijakan untuk merencanakan perilaku-perilaku yang harus dimiliki oleh anak didik. Melalui penelitian ini akan ditentukan terlebih dahulu nilai-nilai mana yang dianggap penting oleh

masyarakat untuk diajarkan secara sadar dan terencana (*deliberate and conscious*) melalui pendidikan karakter.

Model pendidikan karakter yang dibangun melalui penelitian ini akan disertai media pembelajaran berupa sastra anak dalam bentuk Buku Cerita Bergambar (BCB) yang dapat digunakan guru atau orang tua untuk melakukan pendidikan karakter di jenjang Sekolah Dasar. Pada tahap pertama akan dihasilkan lima BCB untuk anak usia Sekolah Dasar kelas awal (kelas 1–4) yang sesuai bagi anak-anak berusia antara 7 sampai dengan 10 tahun. Masing-masing BCB memiliki tema yang terkait watak atau nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia dewasa ini. BCB yang dimaksud bukan BCB yang bersifat didaktis, tetapi BCB yang diupayakan menarik, sesuai dengan jiwa anak-anak serta mampu menginspirasi anak didik untuk menemukan sendiri nilai dan watak yang penting dalam kehidupan. Setiap BCB akan disertai dengan petunjuk bagi guru atau orang tua dalam menggunakan setiap BCB dalam pendidikan karakter yang dilaksanakan. Cara atau model yang dimaksud ditentukan berdasarkan uji coba dalam bentuk penelitian pengembangan.

Berikut ini dikemukakan secara spesifik mengenai tujuan penelitian. *Pertama*, membuat model pendidikan karakter dengan menggunakan sastra anak sebagai medium pembelajaran. *Kedua*, menciptakan lima contoh media pembelajaran berupa Buku Cerita Bergambar yang dapat digunakan dalam pendidikan karakter tingkat Sekolah Dasar kelas awal (1-4).

### **C. Urgensi/Keutamaan Penelitian**

Penelitian ini dianggap urgen untuk dilakukan di Indonesia karena masih terdapat kesenjangan antara gencarnya pendidikan moral keagamaan dengan kualitas moral masyarakat. Sementara watak/nilai hidup baik merupakan hal yang sangat utama dalam pendidikan manusia. Pendidikan yang gagal mengantarkan anak didiknya menjadi manusia yang berwatak dan menghargai nilai-nilai yang utama dalam kehidupan merupakan pendidikan yang lemah dan tidak efektif.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang bersifat fundamental. Ia diharapkan mampu menjadi fondasi atau landasan bagi pendidikan keilmuan maupun keterampilan yang akan dicerap oleh anak didik. Oleh sebab itu, pendidikan karakter harus dimulai semenjak dini, terhadap anak didik berusia muda. Berdasarkan pendapat tersebut di atas, penelitian ini mengambil fokus anak didik pada Sekolah Dasar kelas awal (kelas 1-4).

Dalam era globalisasi ini kompetisi antarbangsa sangat tajam. Semakin meluruhnya batas serta interaksi yang rekat antarmenusia menjadikan persaingan semakin tampak. Karakter atau watak manusia sangat menentukan mampu tidaknya mereka bersaing dalam kompetisi yang ketat tersebut. Jika pendidikan tidak menangani secara serius pendidikan karakter anak didiknya, bangsa akan menjadi semakin terpuruk.

## **BAB II**

### **STUDI PUSTAKA DAN *ROADMAP* PENELITIAN**

#### **A. Studi Pustaka**

##### **1. Pendidikan Karakter**

Pendidikan Karakter dipahami sebagai pendidikan yang secara sengaja dirancang untuk menggali dan membangun watak-watak baik dalam diri peserta didik, sehingga mereka mampu membedakan mana nilai-nilai atau sikap-sikap yang positif dan mana nilai-nilai atau sikap-sikap yang negatif, serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai atau sikap-sikap positif tersebut dalam kehidupan sehari-hari. O'Sullivan and Edginton menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan pembelajaran yang sengaja dirancang terkait nilai-nilai moral dasar dalam kehidupan. Nilai-nilai moral yang dimaksud diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan sekolah maupun komunitas dan dijabarkan dalam satuan-satuan pembelajaran yang dipraktikkan dalam kegiatan proses belajar mengajar. Sementara itu Lickona menyatakan bahwa *character education is the deliberate effort to cultivate virtue - that is, objectively good human qualities that are good for the individual person and good for the whole society. That doesn't happen accidentally or automatically It happens as a result of great and diligent effort*. Seperti yang disampaikan oleh O'Sullivan dan Edginton, Lickona juga memandang pendidikan karakter sebagai suatu *deliberate efforts*, yakni usaha yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan kesengajaan. Dengan maksud yang sama John Douglas Hodge<sup>1</sup> melihat pendidikan karakter sebagai *conscious efforts* suatu, yakni upaya yang diambil dengan penuh kesadaran. Tampak bahwa para pakar tersebut di atas memiliki kesamaan persepsi bahwa pendidikan karakter harus diposisikan sebagai sesuatu yang terencana dan terprogram, bukan sebagai sampiran belaka, atau sesuatu yang dikerjakan sambil lalu.

Sementara nilai baik atau buruk, positif atau negatif bersifat objektif, dan sesuai dengan kepercayaan masyarakat di mana pendidikan dilaksanakan. Apa yang disebut Lickona sebagai *great and diligent efforts* menandakan pentingnya keseriusan, ketekunan dan keteguhan dalam menangani pendidikan karakter. Kata *diligent* merefleksikan makna bahwa upaya ini tidak bisa dilakukan setengah hati. Kata *great* juga merefleksikan pandangan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang penting dan esensial dalam kehidupan sehingga diperlukan

---

<sup>1</sup> John Douglas Hoge "Characer Education, Citizenship Education and Social Studies" dalam *The Social Studies* Mei 2002.

pengutamaan. Karena merupakan usaha yang penting dan besar, diperlukan kecerdasan dan ketekunan dalam mentransformasikan anak didik menjadi insan yang memiliki kualitas kemanusiaan yang baik.

Tatkala membukukan definisinya Lickona (1993) tidak menggunakan kata membangun, yang memposisikan anak didik sebagai pasif. Sebagai gantinya ia menggunakan kata ‘cultivate’ atau ‘mengolah’ watak-watak yang sudah ada dalam diri manusia. Pilihan kata ini menyiratkan makna bahwa anak didik bukan objek yang pasif, tetapi merupakan subjek yang secara bersama-sama dapat melakukan pengolahan-pengolahan tersebut.

Watak-watak atau nilai-nilai yang dianggap positif sebetulnya bersifat kontekstual, tergantung pada nilai-nilai positif yang berkembang dalam masyarakat. Tetapi Lickona menyebutkan bahwa secara umum watak dan nilai-nilai tersebut berkisar antara nilai-nilai menghargai orang, makhluk lain dan alam sekitar; nilai tanggung jawab; nilai kejujuran, dan nilai keadilan. Nilai dasar ini bisa dirinci lagi menjadi *responsibility, respect, tolerance, prudence, self-discipline, helpfulness, compassion, cooperation, courage, honesty, fairness, and democratic values*.<sup>2</sup> Menurut O’Sullivan dan Edginton dalam Brynildssen (2006) pada dasarnya masing-masing sekolah dapat menentukan sendiri watak-watak atau nilai-nilai yang dianggap positif yang harus dimiliki anak didik, tetapi dua pakar ini menilai bahwa watak-watak atau nilai-nilai dasar yang berkembang dalam masyarakat satu ke masyarakat yang lain tidak jauh berbeda dan kurang lebih akan berkisar antara *compassion, fairness, kindness, honesty, perseverance, courage, justice, empathy, and acceptance*.<sup>3</sup> Sementara program Koalisi “*Character Count!*” melihat pentingnya enam nilai-nilai dalam kehidupan, yakni: dapat dipercaya, penghargaan terhadap sesama, keadilan, kepedulian dan kewarganegaraan. Phi Delta Kappa dalam Brynildssen (2006) melihat belajar, kejujuran, kerjasama, melayani sesama, kebebasan, tanggung jawab dan kewarganegaraan sebagai nilai-nilai inti.

Karena bersifat kontekstual, yakni bergantung pada ideologi yang berkembang di dalam masyarakat di mana pendidikan karakter dilaksanakan, maka tatkala menentukan nilai-nilai yang mana yang perlu dikembangkan, pendidik disarankan melakukan diskusi dengan para tokoh masyarakat. Lebih jauh Leming (1996) menyatakan bahwa *many character education advocates*

---

<sup>2</sup> Character Education through Children's Literature Prepared by: Shawna Brynildssen 2002. ERIC Clearinghouse on Reading, English, and Communication Digest.

<sup>3</sup> O’Sullivan and Edginton dalam Brynildssen 2002.

*suggest that educators involve their local communities in identifying and defining the virtues to be woven into their educational goals.* Otten (2002) juga memandang pentingnya melakukan diskusi dengan stakeholders dalam menentukan watak-watak mana yang akan diprioritaskan dalam pendidikan karakter.

## **2. Pengertian Sastra Anak**

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan sastra anak adalah karya sastra lisan maupun tulisan yang ditujukan untuk anak-anak. Karya tersebut dapat ditulis atau diciptakan oleh anak-anak sendiri maupun oleh orang dewasa. Sangat penting untuk menekankan peruntukan dalam konteks ini. Jadi, sekalipun diciptakan oleh orang dewasa, karya sastra anak yang ideal harus diperuntukkan bagi anak-anak, atau dengan target pembaca anak-anak.

Sastra anak pada umumnya dicirikan dengan munculnya tokoh-tokoh anak atau orang-orang yang dekat dengan anak-anak, binatang atau makhluk lain yang dipersonifikasikan seperti anak-anak atau manusia. Namun demikian, dalam genre cerita rakyat atau tradisional, tokoh tidak senantiasa anak-anak. Mereka bisa berupa raja, ratu, atau kaum dewasa yang menjadi *hero* atau pahlawan dalam cerita. Latar yang digunakan dalam sastra anak biasanya tempat yang dikenal baik oleh anak-anak, atau tempat-tempat imajiner ke mana anak-anak ingin sekali berkunjung, seperti negeri dongeng atau planet lain. Tema sastra anak biasanya berbicara tentang ikhwal kehidupan serta persoalan anak-anak, dan hal-hal yang menjadi perhatian anak. Hal lain yang menjadi ciri utama sastra anak adalah ilustrasi dan gambar yang biasanya cukup menonjol. Pentingnya ilustrasi pada sastra anak, terutama untuk pembaca-pembaca yang lebih muda, sangat ditekankan oleh banyak pakar, di antaranya Richard dan Andersen.<sup>4</sup>

Lukens<sup>5</sup> menyatakan, bahwa pada tataran ideal, hal yang membedakan sastra (anak) dan bukan sastra (anak) di antaranya adalah adanya unsur-unsur kesenangan, pelepasan diri, pemahaman dan penemuan akan makna hidup yang khas anak-anak. Terdapatnya unsur kesenangan sangat ditekankan baik oleh Lukens maupun Nodelman.<sup>6</sup> Dalam bukunya yang khusus ditulis untuk menekankan hal ini Nodelman menyatakan dengan tegas bahwa kesenangan

---

<sup>4</sup> Janet Richards dan Nancy Anderson. "What do I see, What do I think? What do I wonder" dalam *The Reading Teacher*. Vol 56 5 Agustus 2005. Newark: <<http://proquest.umi.com/pqdweb?did=285750851&sid=7&Fmt>>

<sup>5</sup> Lukens, 1999.

<sup>6</sup> Perry Nodelman. *The Pleasures of Children's Literature*. (New York: Longman, 1995)

adalah vital dalam sastra anak, dan tanpa kesenangan sulit dikatakan bahwa sebuah teks merupakan karya sastra anak.

Sementara itu Griswold<sup>7</sup> mencirikan ada paling tidak lima perasaan yang disukai anak-anak pada umumnya, sehingga sering muncul dalam karya-karya sastra anak, yakni *snuggness*, *scariness*, *smallness*, *lightness* dan *aliveness*. Sementara itu Hollindale (dalam Trites 2000) menegaskan, bahwa sastra anak adalah teks yang mengandung nilai-nilai *childness* yang ia gambarkan sebagai dinamis, imajinatif, eksperimental, interaktif, dan tidak stabil.

Di sisi lain, Elaine Moss (dalam Hunt, 1995) memaknai istilah **sastra** pada sastra anak mengacu pada 'teks yang membuat pembaca berkeinginan untuk kembali membaca dan ingin memahaminya lebih jauh, dan yang pada setiap kali ia (pembaca) membaca lagi, ada sesuatu yang baru atau lebih yang ia temukan'. Semua karya yang membuat pembaca ingin kembali membaca, memiliki kualitas susastra, dan ini penting dalam sastra anak. Gagasan yang sama juga ditandakan Neuman,<sup>8</sup> yang menyatakan bahwa bacaan yang tepat bagi anak-anak adalah bacaan yang membuat mereka kembali dan ingin kembali membaca.

Harus diakui bahwa definisi sastra anak tidak dapat, atau tidak mungkin dibakukan secara tegas. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya pemaknaan yang tunggal terhadap kata 'anak', sementara bagaimana kita memandang anak-anak akan mempengaruhi definisi yang akan kita buat mengenai sastra anak. Andrews<sup>9</sup> mempercayai bahwa citra dominan tentang anak dan pembaca anak dalam masyarakat dewasa ini merupakan konstruksi sosial yang dibangun oleh kepentingan kelompok yang berkuasa. Jadi, definisi kata anak dalam suatu komunitas sangat tergantung pada rezim kebenaran tentang anak yang dibangun dalam komunitas tersebut.

Di samping itu Isobel Jan (dalam Hunt, 1995), mengingatkan bahwa ada hal yang tidak dapat dilupakan dalam pembicaraan tentang sastra anak, yakni bahwa semuanya harus ditujukan untuk anak-anak. Baginya, yang penting bukanlah apakah sebuah karya merupakan sastra anak atau bukan, tetapi apakah ia benar-benar berpihak pada anak-anak. Daya tarik dan kepentingan karya amat tergantung pada keberpihakan ini.

<sup>7</sup> Jerry Griswold. *Feeling Like a Kid: Childhood and Children's Literature*. (Baltimore: The Johns Hopkins University Press, 2006).

<sup>8</sup> Susan B Neuman. "Choose the Right Books for Your Child". Scholastic Parent & Child. New York 5 Agustus 2005. <<http://proquest.umi.com/pqdweb?did=489463661&sid=7&Fmt>>.

<sup>9</sup> Ian Wokcik Andrews. "Children's Literature Criticism: The Old and the New". Dalam *Children's Literature*. Storrs Vol 30. 3 Juli 2005. <<http://proquest.umi.com/pqdweb?did228999111&sid=1&Fmt>>.

Tapi harus diakui, bahwa sastra atau bacaan anak tidak mungkin benar-benar steril dari pesan-pesan serta nilai moral. Menurut Hastings (1999) sastra anak memang memiliki wilayah di antara dua kutub, yakni kutub ajaran dan kutub kegembiraan. Jika ditinjau dari sejarahnya, sastra anak memang dibangun berdasarkan misi untuk memberi petunjuk. Sejak awal abad 17, orang dewasa menggunakan medium semacam syair atau cerita untuk memberi ajaran-ajaran moral dan keagamaan kepada anak-anak yang merupakan generasi muda bangsanya. Pada masa itu, anak-anak memang masih dianggap sebagai miniatur orang dewasa. Kaum dewasa berharap anak-anak memahami peran dan tanggung jawab mereka (kaum dewasa) untuk membentuk pikiran, sikap, dan perilaku anak-anak. Cerita-cerita rakyat dan segenap cerita tradisional, yang pada awalnya barangkali tidak secara khusus diciptakan untuk anak-anak, digunakan untuk mencapai tujuan tersebut di atas. Di Filipina dan di Indonesia, kecenderungan untuk senantiasa melestarikan cerita-cerita rakyat tradisional dalam rangka memberi petunjuk dan petunjuk kepada anak-anak bangsa masih amat kuat hingga kurun waktu terakhir ini (Rivera, 2004; Bunanta, 1998).

Gagasan untuk menggunakan sastra atau bacaan anak untuk menghibur dan menyenangkan anak, memang belum berkembang hingga paling tidak awal abad 20, baik di Amerika, Eropa, Australia maupun Asia. Hingga masa itu, tujuan utama karya-karya tersebut lebih untuk 'melakukan misi penyelamatan jiwa' daripada untuk membuat anak-anak gembira. Pada awal tahun 1900 beberapa penulis dan pendidik baru menyadari bahwa didaktisisme dalam bacaan anak agak menganggu, atau bahkan melemahkan selera baca.

Hingga kini, pergulatan untuk membebaskan diri dari kecenderungan mencekoki dan menggurui pembaca anak masih terus berlangsung. Seperti kita ketahui, bacaan anak yang diciptakan atau dipilih untuk anak-anak akan banyak bergantung pada bagaimana kita melihat dan memposisikan diri di hadapan anak-anak. Jika kita melihat anak-anak pada posisi *inferior*, maka kita akan cenderung menciptakan atau memilih bacaan yang menurut kita dapat membuat atau menuntun anak-anak menjadi lebih baik. Kecenderungan menggurui dan menyisipkan ajaran-ajaran moral, sangat mudah terjadi dalam kondisi seperti ini. Itulah sebabnya banyak karya sastra anak yang kental dengan didaktisisme, baik disadari atau tidak oleh penulis atau penciptanya.

Dalam perkembangannya, pakar, penulis, dan pemerhati sastra anak masa kini, berangsur-angsur menyadari terjadinya resistensi pada pembaca anak terhadap didaktisisme

dalam sastra atau bacaan anak. John Aiken dan Rosemary Sutcliff (dalam Eberstein, 1996), keduanya penulis sastra anak, paham bahwa tanggung jawab mereka ketika menulis amat besar, dan bahwa anak-anak memiliki resistensi alamiah ketika menghadapi teks yang moralis, terutama teks yang mengandung dakwah-dakwah kosong. Kata Aiken: *'children have strong natural resistance to phoney morality. They can see through the adult with some moral axe to grind almost before he opens his mouth'*. Bahkan ketika kita baru akan membuka mulut kita, anak-anak sudah merasa curiga, bahwa kita akan mendakwahi atau mencekoki mereka dengan omong besar. Dengan demikian, semakin eksplisit didaktisisme tersebut, semakin besar kemungkinan adanya penolakan terhadap teks oleh pembaca. Higonnet (2000) menandakan, bahwa teks-teks yang nampak didaktis biasanya justru bagai bumerang yang menghancurkan dirinya sendiri. Teks-teks tersebut membuka jendela terhadap pembangkangan, kemarahan, dan penolakan dari pembacanya.

Dari paparan di atas, peneliti mengambil titik pijak sebagai berikut. Sastra anak adalah karya sastra, baik lisan maupun tulisan, yang diciptakan oleh anak-anak sendiri ataupun orang dewasa, dan ditujukan atau diperuntukkan bagi anak-anak. Sastra anak memiliki ciri-ciri antara lain, penggunaan tokoh anak atau orang-orang yang dekat dengan anak-anak, *setting* atau latar tempat yang biasanya disukai anak-anak, penggunaan imajinasi dan fantasi, ilustrasi atau gambar yang menarik, dan unsur kegembiraan atau kesenangan. Kesenangan merupakan unsur yang vital dalam sastra anak. Sastra anak tidak bisa steril dari nilai-nilai kehidupan yang dianggap baik, tetapi sastra anak yang baik akan memperhatikan cara penyampaian nilai-nilai tersebut agar tidak tampil menggurui. Batas usia anak selaku pembaca bukan merupakan sesuatu yang *fixed* atau pasti, dan tidak ada patokan yang bersifat universal. Namun demikian, sebagai ancar-ancar, di Indonesia, anak-anak berada dalam bentang usia antara 0-14 tahun.<sup>10</sup>

### **3. Tokoh dan Penokohan**

Tokoh merupakan unsur yang istimewa dalam sastra anak. Peranan tokoh dalam sastra anak dapat dikatakan lebih besar dibandingkan dengan peranan elemen-elemen yang lain. Weaver 1994 (dalam Brynildssen)<sup>11</sup> menyatakan, dalam dunia sastra anak tokoh memiliki potensi yang luar biasa besar untuk mempengaruhi pembaca, karena pembaca anak biasanya

---

<sup>10</sup> Lihat tulisan Mohammad Farid. "Menggunakan Konvensi Hak Anak". (Yogyakarta: Samin, 1999).

<sup>11</sup> Shawna Brynildssen."Character Education through Children's Literature.2002. 7 Juli 2006.

mudah memiliki anggapan bahwa tokoh-tokoh adalah nyata. *Young readers usually have stronger empathy with literary characters, mainly because they perceive them as “real” living people and judge them accordingly* (Nikolajeva).<sup>12</sup>

Pada umumnya, dengan tujuan agar lebih mudah diterima oleh pembaca, tokoh-tokoh dalam sastra anak memang sengaja dibangun sesuai dengan karakter pembaca target (*the implied readers*) dari teks tersebut. Penyesuaian tersebut bisa dalam usia, pendidikan, latar budaya, cara berpikir, perilaku, bahasa yang digunakan dan sebagainya. Penyesuaian tersebut juga dimaksudkan agar pembaca anak dapat mengidentifikasi atau menemukan diri mereka pada karya-karya yang tengah dibaca.

Karena perannya yang strategis, tokoh biasanya dimanfaatkan untuk menjadi motor dalam menjalankan fungsi didaktis teks, yakni dijadikan model atau contoh perbuatan yang dikehendaki oleh teks. Terutama dalam sastra anak genre sastra tradisional, kecenderungan untuk menggunakan tokoh sebagai alat ideologis sangatlah kuat.

*In the vast majority of traditional children’s literature, child characters are used as models for young readers. They are virtuous beyond measure, good and kind, pious, obedient, and humble. Although it may seem ridiculous or hopelessly sentimental the purpose of such characters is to set a good example for the reader, therefore, the positive traits of these characters are amplified beyond natural proportions. These heroes have no other traits than being heroic.....Another clearly didactic use of characters is as mouthpieces for the authors’ ideas and opinions* (Nikolajeva, 2003: 33-35).

Dalam karya-karya tersebut, tokoh-tokoh biasanya dibangun dengan watak-watak ideal yang hampir mendekati sempurna untuk dijadikan model bagi pembaca target.

Nikolajeva lebih lanjut menyatakan, penokohan pada sastra anak kontemporer sebetulnya telah cenderung beranjak kepada penggunaan tokoh-tokoh yang lebih alamiah, lebih riil, lebih mendekati kenyataan. Pada karya-karya kontemporer, tokoh-tokoh adalah anak-anak atau manusia biasa yang tidak luput dari cacat dan cela, dan ketika menghadapi tantangan atau kesulitan, belum tentu dapat mengatasinya dengan baik, dan bahkan mengalami kegagalan. Penokohan seperti ini memang masih lebih banyak diterapkan untuk karya sastra yang ditujukan bagi anak-anak yang mendekati usia remaja. Menurutnya, bagi pembaca anak usia belia, hal ini dapat menimbulkan frustrasi, kebingungan atau hilangnya harapan.

---

<sup>12</sup> Maria Nikolajeva. *The Rhetoric of Character in Children’s Literature*. (Oxford: The Scarecrow Press, 2003).

Sekalipun sudah mengalami perubahan-perubahan, penggunaan tokoh-tokoh yang heroik sebagai model, masih sangat kental dalam dunia sastra anak. Demikian pula dalam hal narasi, Nikolajeva mengamati bahwa kecenderungan penggunaan narator, sudut pandang atau fokalisor anak mulai bermunculan, dan meninggalkan penggunaan narasi dewasa yang tahu segalanya, otoritatif, dan lebih didaktis.

*We have recently witnessed a radical change in the narrative perspective of children's novels whereby the didactic, authoritative narrator is supplanted (replaced) by character focalization. This enables some contemporary authors to portray the world through the eyes of a naïve and inexperienced child (Nikolajeva, 2003: 38).*

Walaupun ada kecenderungan perubahan dalam strategi penokohan serta narasi yang lebih demokratis, kritikus sastra anak pada umumnya masih menengarai dominannya penokohan yang bersifat *high mimetic*, yakni penokohan yang heroik serta narasi yang cenderung mengontrol.

Sekalipun tokoh dipercaya memiliki kekuatan dalam menyebarkan ideologi, Manjari Singh (2006) mengajukan beberapa persyaratan. Menurutnya, tidak semua tokoh utama dapat dikategorisasikan berhasil menjadi suri teladan. Baginya, pahlawan-pahlawan cerita dapat dikatakan berhasil jika mampu menunjukkan diri sebagai individu yang kompleks, yang terdiri dari atas watak positif dan watak negatif. Mereka akan berhasil menjadi suri teladan yang kuat, jika mampu menaklukkan kelemahan dan watak negatifnya sendiri. Mereka akan menjadi sumber inspirasi jika mampu menjawab tantangan atau kesulitan yang berasal dari sisi negatif kepribadiannya. Pendapat Singh ini, sesungguhnya merupakan penegasan dari pendapat Lukens (1999), yang mengatakan bahwa tokoh ideal perlu memenuhi syarat dapat dipercaya, dan untuk dapat dipercaya tokoh perlu memiliki watak yang berdimensi banyak.

Sementara itu, pembaca anak dapat dikategorikan dalam *sophisticated readers* atau pembaca yang matang dan *unsophisticated readers* atau pembaca yang kurang matang. Pembaca matang adalah pembaca yang telah memiliki pengalaman membaca yang tinggi, sehingga mampu mencerna teks dengan baik, sedangkan *unsophisticated readers* adalah pembaca yang belum memiliki kemampuan tinggi untuk melawan kontrol dari teks, seperti halnya pembaca dewasa, yang pada umumnya masuk dalam kategori *sophisticated readers*.

*Sophisticated readers can detach themselves from the narrative and appreciate a story with unattractive, repulsive, morally depraved (corrupt/wicked), evil, and criminal protagonists. Young readers normally lack this ability; when there is no clearly indicated subject position in the narrative, they may feel frustrated and confused (Nikolajeva, 2003:6).*

Karena pengalaman mereka yang belum maksimal, rata-rata anak belum memiliki kemampuan menjaga jarak dari teks. Oleh karenanya, mereka cenderung berada pada posisi sebagai objek.

#### **4. Pendidikan Karakter dan Sastra Anak**

Digunakannya Sastra Anak dalam pendidikan karakter bukan hal yang sangat baru di beberapa negara yang telah melaksanakan program ini selama bertahun-tahun. Di Inggris dan Amerika, misalnya, karya-karya sastra anak, baik yang sudah tersedia maupun yang diciptakan secara khusus untuk mendukung program ini dianggap sebagai media yang efektif. Brynildssen (2002) menggunakan terminasi *powerful tool* atau media yang berdaya untuk menyebut karya sastra dalam konteks pendidikan karakter, sehingga ia merekomendasikan penggunaan sastra anak dalam program pendidikan karakter.

Sastra anak dan karya-karya sastra pada umumnya memiliki kekuatan bahasa yang dapat ‘mengubah’, atau ‘menggerakkan’ seseorang. Weaver (1994) menyatakan bahwa tokoh-tokoh dalam karya sastra memiliki potensi yang besar untuk mempengaruhi dan menginspirasi pembaca. Potensi yang dimiliki tokoh-tokoh dalam karya sastra sama besarnya dengan potensi yang dimiliki oleh tokoh-tokoh dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, tandasnya implikasi dari peran karya sastra dalam pendidikan karakter sangatlah besar.<sup>13</sup> Patricia Robert (2000) melihat potensi karya sastra dalam menyebarkan nilai-nilai positif yang pada umumnya dibangun keluarga. Ia bahkan telah melangkah untuk menyusun buku-buku anak yang mengandung nilai-nilai dan menyusun buku pertemanan, kejujuran, empati, tanggung jawab, berbagi dsb.<sup>14</sup> Hal yang hampir sama telah dilakukan Susie Wilde (1998). Berdasarkan pemikiran bahwa sastra anak memiliki kekuatan serta potensi untuk mempengaruhi pikiran pembaca akan nilai-nilai positif dalam kehidupan ia menyusun lebih dari 50 cerita anak yang kemudian banyak digunakan dalam pendidikan karakter.<sup>15</sup>

Kimberley L Keith (2003) melihat kekuatan cerita atau karya sastra untuk mendidik anak nilai-nilai yang penting dalam kehidupan.

*Children's literature abounds with great books that illustrate important values. Great books reach the inner child and teach their lessons without the parent's interpretation or instruction. About Children's Books will guide you to finding some good children's literature choices that teach character.*

---

<sup>13</sup> Weaver dalam Shawna Brynildssen “Character Education through Literature”. 2002

<sup>14</sup> Patricia L Robert. 2000. Family Values through Children's Literature. School Media Series.

<sup>15</sup> Susie Wilde. 1998. Book Character Who Inspire Character Development: Models of Respect, Responsibility, Honesty and Caring in Current Children's Books.

*Sharing real-life stories from the news and internet with our children inspires us all to pursue our values in life.*<sup>16</sup>

Menurutnya sastra anak yang baik mengandung nilai-nilai utama dalam kehidupan yang disajikan secara inspiratif.

## **B. Roadmap Penelitian**

Dalam 10 tahun terakhir peneliti utama menekuni bidang sastra anak, dan melakukan beberapa penelitian serta karya ilmiah terkait dengan sastra anak dan ideologi dalam sastra anak. Pada tahun 1998 peneliti melakukan studi mengenai ideologi gender dalam cerita-cerita yang termuat dalam majalah Bobo. Beberapa tahun kemudian peneliti melakukan penelitian terhadap teks anak lain, seperti film anak yang ditayangkan televisi di Indonesia, serta cerita rakyat tradisional. Peneliti juga melaksanakan kajian imajinasi dan Buku Cerita Bergambar. Studi tentang ideologi dalam komik dan film Shincan dihasilkan peneliti pada 2002. Pada tahun 2009 peneliti melakukan studi ideologi anak ideal yang termuat dalam karya-karya sayembara penulisan fiksi anak Indonesia. Sekalipun belum secara intens melakukan kajian terhadap Pendidikan Karakter tetapi peneliti utama memiliki pengalaman menulis tentang nilai multikulturalisme dalam karya sastra anak

Tampak dari kegiatan-kegiatan penelitian yang telah dilakukan peneliti tersebut di atas bahwa persoalan ideologi, yakni nilai atau perangkat kepercayaan dan pandangan atau *world view* kehidupan yang berada dan mengejawantah dalam teks anak, merupakan hal yang tidak asing lagi bagi peneliti. Temuan-temuan dan buah pikiran yang telah dihasilkan peneliti melalui berbagai kegiatan penelitian serta kajian ilmiah yang dilakukan perlu ditindaklanjuti dengan karya-karya yang lebih bersifat aplikatif, yang secara langsung dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Pengamatan mendalam tentang Pendidikan Karakter dimiliki oleh peneliti II. Secara lebih rinci, berikut ini disajikan roadmap penelitian.

*Pertama*, tahap prapenelitian, yakni pada tahap ini dilakukan pembacaan, dan observasi awal tentang praktik pendidikan karakter yang telah dilakukan di sekolah-sekolah. Secara khusus peneliti membaca literatur-literatur tentang praktik pendidikan karakter menggunakan karya sastra anak serta melakukan observasi tentang praktik penggunaan karya sastra dalam pendidikan karakter. Hasil kegiatan pembacaan dan pengamatan yang berupa data-data tentang kekuatan dan

---

<sup>16</sup> Kimberley L. Keith. (2003) *Ways to Build Character in Children*.

kelemahan dari model yang sudah ada dicatat sebagai bahan untuk merencanakan model pendidikan karakter yang baru.

*Kedua*, tahap perencanaan model, yakni pada tahap ini dilakukan perencanaan model berdasarkan bahan bacaan dan pengamatan yang telah dilakukan. Rencana model dan media pembelajaran yang dirancang didiskusikan bersama tim peneliti lain dan para kolaborator yang terdiri dari guru pendidikan karakter jenjang sekolah dasar.

*Ketiga*, tahap pembuatan model dan media pembelajaran pendidikan karakter, yakni rencana model yang sudah dihasilkan dibuat dalam bentuk yang lebih matang, berdasarkan hasil diskusi dan masukan dari para kolaborator.

*Keempat*, tahap validasi para ahli, yakni model dan media pembelajaran tersebut di atas dipresentasikan di depan para ahli untuk dikaji dan diberi umpan balik. Hasil umpan balik dari para ahli dicatat untuk melakukan revisi model hingga mendapatkan validasi dari para ahli yang telah ditunjuk.

*Kelima*, tahap uji coba I, yakni model dan media pembelajaran diujicobakan di tiga Sekolah Dasar yang menjadi kolaborator, untuk dilihat apakah model yang dirancang layak untuk digunakan. Pada saat uji coba, peneliti membuat catatan lapangan yang difokuskan pada titik-titik lemah tatkala model dipraktikkan di kelas.

*Keenam*, tahap revisi model I, yakni berdasarkan catatan lapangan pada saat uji coba, model direvisi dan dibuat kembali.

*Ketujuh*, tahap uji lapangan produk akhir (Uji Coba II), yakni model dan media pembelajaran setelah direvisi diujicobakan kembali di kelas yang sama. Pada saat uji coba II peneliti kembali membuat catatan lapangan yang difokuskan pada titik-titik lemah tatkala model dipraktikkan lagi di kelas.

*Kedelapan*, tahap revisi model II, yakni catatan uji coba II digunakan sebagai bahan untuk melakukan revisi II.

*Kesembilan*, tahap diseminasi hasil penelitian, yakni uji coba dan revisi dianggap selesai, dan model serta media pembelajaran dikemas untuk bahan diseminasi hasil penelitian.

*Kesepuluh*, tahap evaluasi, yakni untuk melihat efektivitas model dan media pembelajaran. Luaran penelitian ini di antaranya berupa perangkat model pembelajaran yang teruji, medium pembelajaran berupa lima karya sastra anak yang efektif dan penerbitan artikel pada jurnal terakreditasi nasional.

**BAB III**  
**METODE PENELITIAN**

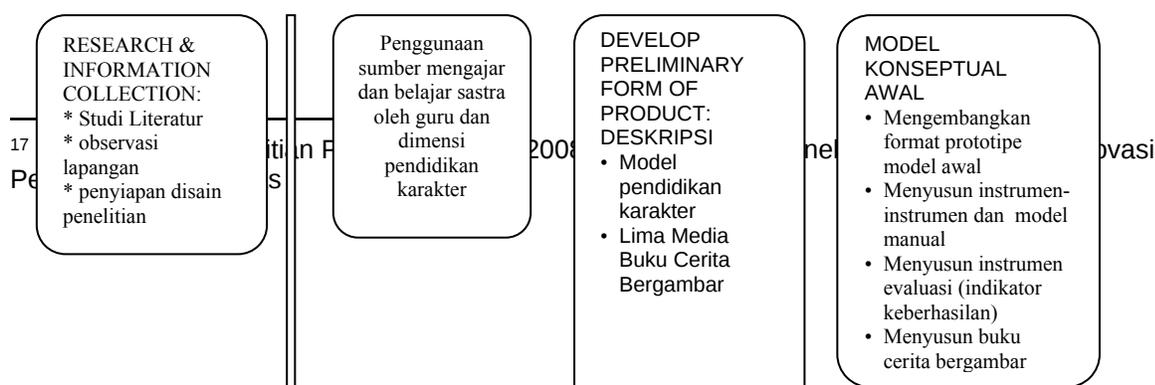
## A. Jenis Penelitian

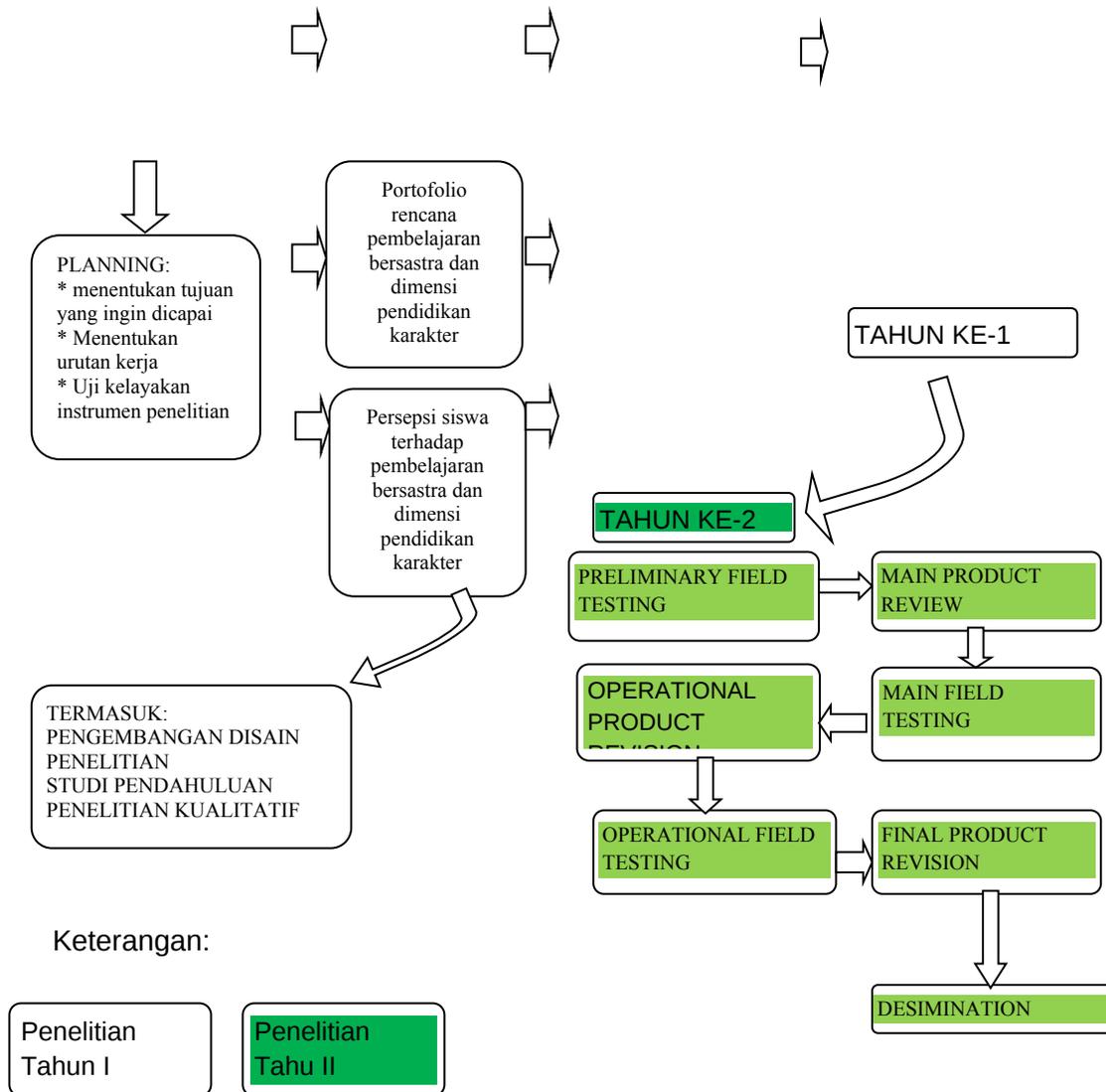
Penelitian ini merupakan Penelitian Pengembangan yang berbasis pada *Research and Development (R and D)*<sup>17</sup>, yakni penelitian yang dilakukan untuk mengembangkan model dan media pembelajaran pendidikan karakter pada jenjang Sekolah Dasar di Indonesia. Borg dan Gall (1979) menyatakan bahwa “*R&D is a process used to develop and validate educational products.*” Berdasarkan definisi tersebut, penelitian ini bertumpu pada upaya memproduksi dan memvalidasi suatu model pendidikan, yakni model pendidikan karakter yang bermediakan karya sastra anak.

Borg dan Gall (1979) lebih lanjut menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan produk pendidikan meliputi dua jenis, yakni berupa objek-objek material, seperti buku teks, film untuk pengajaran, dan sebagainya serta bangunan prosedur dan proses, seperti metode mengajar atau metode pengorganisasian pengajaran. Wujudnya dapat berupa tujuan belajar, metode, kurikulum, dan evaluasi, baik perangkat keras maupun lunak, baik cara maupun prosedurnya. Dengan kata lain, tujuan akhir R&D pendidikan adalah lahirnya produk baru atau perbaikan terhadap produk yang sudah ada. Tujuannya agar hasil pendidikan menjadi lebih efektif dan/atau lebih efisien, atau lebih sesuai dengan tuntutan kebutuhan.

Berdasarkan terminologi yang dikembangkan oleh Borg dan Gall, terdapat dua jenis kegiatan penelitian pada Tahap I Tahun I (2013) dan Tahap II Tahun II (2014). Kegiatan *pertama* pembuatan model pendidikan karakter sebagai prototipe awal dan buku cerita bergambar. Kegiatan *kedua* berupa pengujian empirik terhadap model yang dikembangkan, baik secara terbatas maupun secara luas, baik dalam bentuk uji eksperimen maupun desiminasi dan sosialisasi.

## Alur Penelitian





## B. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah guru dan siswa SD di DIY. Penyampelan menggunakan *multistage purposive sampling*. Berdasarkan sistem ini diperoleh sampel sebanyak 10 guru kelas dan 150 siswa kelas 1-3 dari 10 sekolah.

## C. Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah *human instrument* dengan bantuan wawancara, observasi, angket, dan format penelaahan. Analisis data dilakukan melalui teknik deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

#### **D. Sumber Data**

Sumber data sekolah sampel meliputi guru, siswa, dan dokumen portofolio karya para guru. Sumber data dari guru berupa silabus, RPP, pengalaman penelitian tindakan kelas atau jenis penelitian lainnya, dan karya-karya tulis lainnya. Sumber data dari siswa berupa persepsi mengenai pengajaran bersastra, baik di kelas maupun di dalam buku teks pelajaran serta kebiasaan membaca.

#### **E. Langkah-langkah Penelitian Tahap Pertama (Tahun Pertama 2013)**

##### **1) Studi Eksplorasi dan Pengembangan**

Studi pendahuluan diarahkan untuk mengumpulkan informasi kondisi awal tentang pengajaran bersastra. Penelitian Tahun ke-1 dihasilkannya buku model prototipe awal buku pendidikan karakter dan buku cerita bergambar (model hipotetik). Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah *human instrument*, wawancara, observasi, angket, dan format penelaahan. Analisis data dilakukan melalui teknik kuantitatif dan kualitatif.

##### **2) Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *human instrument*, dokumenter, wawancara, observasi, angket, dan format penelaahan.

##### **3) Analisis Data**

Analisis data dilakukan melalui tahapan-tahapan berikut ini.

- a) Reduksi data (data ditulis dalam bentuk uraian kemudian direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan kepada hal-hal penting, dan dicari tema atau polanya)
- b) Display data (data dimasukkan ke dalam matrik dan kemudian dianalisis)
- c) Menyimpulkan dan memverifikasi

##### **4) Validitas dan Reliabilitas Data**

Validitas dan reliabilitas data diuji melalui tahapan-tahapan berikut ini.

- a) Kredibilitas (validitas internal): memperpanjang masa observasi, pengamatan terus-menerus, triangulasi, peer debriefing, member check.

- b) Transferabilitas (validitas eksternal): deskripsi yang terinci.
- c) *Dependability* dan *confirmability* (reliabilitas): agar *human instrument* memenuhi syarat reliabilitas dilakukan perbandingan antarpeneliti (*intersubjective consensus*) dan dipadukan dengan triangulasi serta *memberchek*.

## B. Penelitian Tahap Kedua (Tahun Kedua 2014): Pengujian Model Konseptual

Studi yang kedua ini dimaksudkan untuk menguji hipotesis penelitian tentang keefektifan model pendidikan karakter dan buku cerita bergambar yang diselesaikan dengan rancangan penelitian eksperimen semu dengan menggunakan *one group pretest-posttest design* (Fraenkel dan Wallen, 1993:246). Secara notasional rancangan tersebut dapat dinyatakan sebagai berikut:

<b>Prates</b>	<b>Perlakuan</b>	<b>Pascates</b>
<b>T1</b>	<b>X</b>	<b>T2</b>

Hipotesis Hubungan Variabel Penelitian Eksperimental

Keterangan:

- 1) T1 = prates, untuk mengukur kemampuan guru mengajarkan pendidikan karakter;
- 2) X = perlakuan sesuai dengan model konseptual;
- 3) T2 = pascates, untuk mengukur kemampuan guru mengajarkan pendidikan karakter hasil pengembangan. Hasil T1 dan T2 dibandingkan untuk menentukan perbedaannya; dan
- 4) Menguji secara statistik untuk menentukan signifikan-tidaknya perbedaan tersebut.

Alasan pemilihan disain ini adalah masalah yang diteliti berkenaan dengan masalah praktis sehingga sulit mengontrol dan atau memanipulasi seluruh variabel yang relevan dan sulit menentukan penempatan guru pada perlakuan secara random atau mengawasi aktivitasnya di luar perlakuan secara cermat. Kondisi demikian tidak dimungkinkan untuk menggunakan eksperimen murni.

Kelemahan yang mungkin akan muncul dari pemilihan disain ini adalah tidak adanya jaminan bahwa X merupakan satu-satunya faktor -- atau bahkan faktor utama -- yang menimbulkan perbedaan antara T1 dengan T2, sebagian subjek mungkin lebih menaruh perhatian terhadap kegiatan belajar mereka selama mendapat perlakuan, kenyataan bahwa mereka menjadi lebih dewasa atau lelah atau kurang perhatian atau lebih antusias untuk belajar selama mendapat perlakuan, dan pengalaman T1 mungkin telah meningkatkan motivasi belajar. Namun, keuntungan yang akan diperoleh adalah T1 memberikan landasan yang kuat untuk

membuat perbandingan prestasi subjek yang sama sebelum dengan sesudah diberi perlakuan (X). Pada Tahun ke-2 juga dihasilkan buku model pendidikan karakter dan buku cerita bergambar hasil uji model serta desiminasi dan sosialisasi.

#### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

## Tahun I: Menciptakan Model Pendidikan Karakter Menggunakan Sastra Anak sebagai Media Pembelajaran

### **Kriteria Buku**

Untuk membangun karakter dan kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia, berkarakter kuat, seperti kreatif, kompetitif, disiplin, menjunjung semangat kebangsaan, serta siap untuk menjadi manusia yang tangguh di era global abad ke-21 dan untuk segera dapat memperbaiki berbagai permasalahan kepribadian dan moral peserta didik yang sedang melanda bangsa akhir-akhir ini, buku panduan perlulah memperhatikan hal-hal berikut ini. *Pertama*, bahasanya indah, dengan ekspresi otentik, dan memperkenalkan estetika pada pembacanya sehingga membentuk kepekaan dalam dirinya, yang akan berkembang menjadi empati pada permasalahan kemanusiaan. *Kedua*, mengharukan pembacanya, dan menyebabkannya merenungkan maknanya, serta memperoleh kearifan dan pencerahan di dalam: identitas kebangsaan, kreativitas, keberanian berkompetisi, solidaritas kemanusiaan, serta keimanan dan ketaqwaan. *Ketiga*, membawakan nilai-nilai luhur kemanusiaan, yang akan mengembangkan empati di dalam diri pembaca terhadap permasalahan manusia. Nilai-nilai luhur tersebut antara lain: akhlak mulia, sikap lemah-lembut, suka memaafkan, anti kekerasan, disiplin diri, etos kerja, menghargai orangtua dan pendidik, serta mendengar pendapat orang lain. *Keempat*, mendorong pembacanya untuk berbuat baik kepada sesama manusia dan makhluk lainnya, di dalam berbagai kegiatan pribadi maupun kemasyarakatan.

## SIMPULAN

### DAFTAR PUSTAKA

- Brynildssen, Shawna. "Character Education through Children's Literature. 2002. 7 Juli 2006. <<http://www.ericdigest.org/2003-3/character.htm>>
- Borg, W.R. dan M.D. Gall. 1979. *Educational Research: An Introduction*. Third Edition. New York: Longman.
- Leaner, Bernice. 2011. "Educating Heart and Mind: Strategies for School-wide Character Education". Yogyakarta. 1<sup>st</sup> International Conference on Character Education
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lickona, T. (1993). *The Return of Character Education*. *Educational Leadership*, 51(3), 6-11.
- Lukens, Rebecca. J. *A Critical Handbook of Children's Literature*. New York: Longman. 1999.
- Nikolajeva, Maria. *The Rhetoric of Character in Children's Literature*. Oxford. The Scarecrow Press. 2003.
- ..... *Aesthetic Approaches to Children's Literature*. Maryland : The Scarecrow Press, Inc. 2005.
- Nodelman, Perry. "The Other: Orientalism, Colonialism, and Children's Literature" dalam *Children's Literature Association Quarterly*, Spring 1992 Vol 17. No.1. 1992.
- Keith, Kimberley. *Ways to Build Character in Children*. New York 2003
- ..... *The Pleasures of Children's Literature*. New York: Longman. 1995.

Purbani, Widyastuti. "Gender Ideology in Bobo Stories". Thesis. Melbourne: Deakin University. 1997.

..... "Kajian Ideologis Cerita Rakyat: Putri Purbasari dan Lurungkasarung dan Tragedi Putri Rorojonggrang". Jakarta: Tugas matakuliah Cultural Studies FIB UI. 2004.

Richards, Janet dan Anderson, Nancy. "What do I see, What do I think? What do I wonder" dalam *The Reading Teacher*. 2003. Vol 56 February. 5 Agustus 2005. Newark: <[http://proquest.umi.com/pqdweb?did=285750851&sid=7&Fmt. >](http://proquest.umi.com/pqdweb?did=285750851&sid=7&Fmt.)

Robert, Patricia. *Family Values through Children's Literature*. School Media Series. New York. 2000

Oberstein, Karin L. "Defining Children's Literature and Childhood" in Hunt, Peter (Ed). *International Companion of Children's Literature*. London: Routledge. 1996.

Wilde, Susie. *Book Character who Inspire Character Development Models of Respect, Responsibily, Honesty and Caring in Current Children Book*. London. 1998

<http://nusantaranews.wordpress.com/2010/03/09/prestasi-terus-naik-indonesia-negara-terkorup> di asia-2010/

## KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

No.	Sumber Data	Variabel	Teknik Pengumpulan Data	Instrumen
1.	<b>Guru</b>	a. Persepsi guru mengenai pembelajaran sastra anak b. Persepsi guru mengenai pendidikan karakter c. Minat baca guru terhadap sastra anak d. Kebiasaan guru membaca sastra anak e. Kebiasaan guru membaca beragam referensi untuk pengajaran sastra anak f. Tanggapan guru mengenai sastra anak	Angket	Angket
2.	<b>Siswa</b>	a. Persepsi siswa mengenai pembelajaran sastra anak di kelas b. Persepsi siswa mengenai	Human Instrument (dengan bantuan Angket)	Angket

		pendidikan karakter c. Minat dan kebiasaan membaca sastra siswa		
3.	<b>Dinas Pendidikan</b>	Upaya-upaya dan implementasi untuk mengembangkan kemampuan guru mengajarkan sastra anak	Human Instrument (Wawancara)	Pedoman wawancara
4.	<b>Portofolio guru</b>	a. Silabus b. RPP	Human Instrument (Dokumenter)	Pedoman Penelaahan
5.	<b>Ragam-ragam sastra anak</b>	Koleksi sastra anak	Human Instrument (Dokumenter)	Pedoman Penelaahan

### **PEDOMAN WAWANCARA UNTUK GURU DAN DINAS PENDIDIKAN SERTA MGMP**

Apakah pendidikan watak/karakter disadari sebagai hal yang penting dalam pendidikan di sekolah ini?	
Karakter apa saja yang dikembangkan di sekolah ini?	
Mengapa karakter/watak tersebut yang dianggap penting?	
Metode seperti apa yang selama ini telah digunakan untuk membangun karakter?	
Apakah karya sastra sudah digunakan dalam membangun karakter? Apakah Bapak/Ibu guru mengetahui manfaat karya sastra untuk membangun karakter? Sebutkan paling tidak 3 alasan mengapa karya sastra digunakan/tidak digunakan!	
Jika ya, apa alasannya dan bagaimana penggunaannya?	
Jika ya, apakah dirasa efektif? Apa indikatornya? Apakah anak-anak menyukainya? Apakah terbangun kesadaran atau pemahaman akan watak	

yang dikembangkan?	
Jika ya, karya sastra seperti apa yang selama ini telah digunakan? Apakah Bapak/Ibu mencipta sendiri? Meyadur? Memodifikasi atau menggunakan karya asli?	
Jika tidak/belum, apa yang menyebabkan? Apakah karena kurang memahamai manfaat karya sastra untuk membangun karakter anak?	
Bagaimana ketersediaan karya sastra di sekolah ini?	

### PETUNJUK PENGISIAN INSTRUMEN GURU

1. Instrumen ini disusun dengan tujuan mendapatkan informasi dari Ibu/Bapak sebagai guru.
2. Sebelum menjawab instrumen, Ibu/Bapak **harus membaca terlebih dahulu** karya sastra yang biasa diajarkan atau yang tersedia di perpustakaan atau dalam buku ajar.
3. Isilah kolom dengan memberikan tanda centang (v) yang sesuai dengan pandangan Ibu/Bapak, dilengkapi dengan alasan, halaman, dan contoh kasus.
4. Atas bantuan Ibu/Bapak, kami ucapkan terima kasih.

#### A. Kesesuaian Karya Sastra dengan Nilai Pendidikan Karakter

1. Apakah karya sastra sesuai dengan tujuan pendidikan nasional?

Sesuai

Tidak sesuai

Alasan:

-----  
-----  
-----  
-----

2. Apakah karya sastra sesuai perkembangan kognitif peserta didik?

Sesuai

Tidak sesuai

Alasan:

-----  
-----  
-----  
-----

3. Apakah karya sastra berisi konsep-konsep dan contoh mengenai nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, saling menghargai, suka menolong, dan bekerja keras?

No	Nilai-nilai Karakter	Terdapat pada halaman	Contoh kasus
1	Nilai kejujuran		
2	Nilai tanggung jawab		

3	Nilai saling menghargai		
4	Nilai suka menolong		
5	Nilai kerja keras		

4. Apakah karya sastra mengembangkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, saling menghargai, suka menolong, dan bekerja keras?

Mengembangkan

Tidak mengembangkan

Alasan:

-----

-----

-----

-----

5. Apakah karya sastra mengandung nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, saling menghargai, suka menolong, dan bekerja keras?

Ya

Tidak

Alasan:

-----  
-----  
-----  
-----

### B. Kesesuaian Karya Sastra dengan teknik penyajian cerita

1. Apakah alur cerita disajikan secara runtut, bersistem, lugas, dan mudah dipahami?

Ya

Tidak

No	Alur cerita disajikan secara runtut, bersistem, lugas, dan mudah dipahami	Alasan/Saran

--	--	--

2. Apakah karya sastra mengembangkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, saling menghargai, suka menolong, dan bekerja keras?

Ya

Tidak

No.	Materi/isi yang tidak mengembangkan kecakapan akademik, kreativitas, kemampuan berinovasi pendidik	Alasan/Saran

--	--	--

3. Apakah penyajian materi menumbuhkan sikap jujur, bertanggung jawab, saling menghargai, suka menolong dan bekerja keras ?

Alasan:

-----

-----

-----

-----

**C. Kesesuaian Bahasa dan Ilustrasi dengan Nilai Pendidikan Karakter**

1. Apakah ilustrasi (gambar, foto, diagram, table) yang digunakan mengandung nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, saling menghargai, suka menolong dan bekerja keras?

Mengandung

Tidak mengandung

No.	Halaman. gambar, foto, diagram, tabel yang mengandung nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, saling menghargai, suka menolong dan bekerja keras	Alasan/Saran

--	--	--

2. Apakah ilustrasi yang digunakan memungkinkan tumbuhnya nilai-nilai kejujuran, bertanggung jawab, saling menghargai, suka menolong dan bekerja keras?

Ya

Tidak

No.	Ilustrasi yang mengandung nilai-nilai kejujuran, bertanggung jawab, saling menghargai, suka menolong dan bekerja keras	Alasan/Saran

--	--	--

3. Apakah bahasa (ejaan, kata, kalimat, dan paragraf) yang digunakan tepat, lugas, dan jelas?

Ya

Tidak

No.	Ejaan, kata, kalimat, dan paragraf yang tidak tepat, lugas, dan jelas	Alasan/Saran

4. Apakah bahasa (ejaan, kata, kalimat, dan paragraf) yang digunakan mengandung nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, saling menghargai, suka menolong dan bekerja keras?

Ya

Tidak

No.	Ejaan, kata, kalimat, dan paragraf yang mengandung nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, saling menghargai, suka menolong dan bekerja keras	Alasan/Saran

--	--	--

### **Simpulan Umum**

Apakah karya sastra membantu siswa untuk menumbuhkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, saling menghargai, suka menolong dan bekerja keras?

Ya

Tidak

Alasan:

---

---

---

---

## **Saran Umum**

---

---

---

---

---

---

---

---

---

---